

Analisis Tipologi Keterkaitan Interaksi Desa Kota dengan Kemiskinan di Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo

K. O. P. Anjani¹, S. Ma'rif²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 30 September 2019

Accepted: 27 April 2020

Available Online: 04 May 2020

Keywords:

Poverty, Rural Urban Interaction, Typology

Corresponding Author:

Kharisma Octaviana Putri A.

Diponegoro University,

Semarang, Indonesia

Email:

charisma.octaviana19@pwk.unidip.ac.id

Abstract: Rural and urban should be seen as unity in regional development. One of the issue from regional development is poverty and rural urban linkages can be the strategy to reduce poverty. Kokap Sub-district divided into five villages such as Hargowilis, Hargorejo, Hargotirto, Kalirejo, and Hargomulyo is the poorest sub-district in Kulon Progo Regency and located in the hills, which makes Kokap Sub-district being isolated. The purpose of this study is to examine how the typology between the level of poverty and rural urban interaction in Kokap Sub-district is. The analytical methods are using statistic descriptive, quantitative descriptive, scoring and typology. The level of poverty divided into two categories, low level of poverty and high level of poverty, then the level of rural urban interaction also divided into two categories, which are strong level of linkages and weak level of linkages. The results of the analysis shown that Hargowilis including to low level of poverty and strong level of linkages, Hargomulyo including to low level of poverty and high level of linkages, and Hargorejo, Hargotirto, and also Kalirejo including to high level of poverty and weak level of linkages.

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Anjani, K. O. P., & Ma'rif, S. (2020). Analisis Tipologi Keterkaitan Interaksi Desa Kota dengan Kemiskinan di Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 9(2), 107–122.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah khususnya di Indonesia baik dalam lingkup ekonomi ataupun spasial itu sendiri terkadang mewujudkan suatu ketidakmerataan bagi wilayah desa dan kota. Hal ini dikarenakan pemerintah ataupun adanya investor lebih memihak kepada pertumbuhan daerah perkotaan yang menganggap bahwa daerah perkotaan memiliki tingkat pertumbuhan yang relatif lebih cepat daripada pertumbuhan di daerah pedesaan dan pertumbuhan perkotaan dalam beberapa hal dapat berkontribusi pada pengurangan kemiskinan yang dialami oleh pedesaan sekaligus dapat memicu pembangunan pedesaan (Tacoli, 2007). Pembangunan suatu wilayah seharusnya melihat kota dan desa menjadi satu kesatuan tidak dapat dilihat secara terpisah, karena antara desa dan kota harus saling terintegrasi satu sama lain. Pembangunan yang memberikan porsi yang terlalu berlebihan kepada perkotaan dan tidak merata pada seluruh wilayah mampu memberikan dampak yang negatif (Mulyadi, 2007). Ketidakmerataan pembangunan ini pada umumnya terkait dengan penyediaan infrastruktur dasar ataupun penunjang, yang mana penyediaan infrastruktur dasar dan penunjang dapat meningkatkan tingkat produktivitas dan daya saing dari wilayah tersebut. Rendahnya produktivitas penduduk dapat disebabkan karena tidak adanya akses terhadap teknologi dari adanya infrastruktur tersebut dan hal ini menyebabkan tingkat kesejahteraan rendah karena distribusi pendapatan yang relatif tidak merata, sehingga timbul permasalahan kemiskinan.

Keterkaitan desa kota adalah kunci dari strategi pembangunan wilayah (Mulyana, 2014). Ketidakefektifan kondisi keterkaitan desa kota yang terjalin dapat menjadi faktor penyebab kemiskinan bagi kedua wilayah. Pada dasarnya, suatu wilayah akan saling membutuhkan satu sama lain untuk

pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat di dalamnya, sehingga apabila wilayah pedesaan ataupun perkotaan terkendala dengan aksesibilitas dan memiliki keterbatasan sumber daya manusia dan alam akan dapat berakibat kepada peningkatan kemiskinan. Hubungan desa kota dapat menjadi cara atau upaya dalam permasalahan pengentasan kemiskinan (Tacoli, 2007). Selain itu, dalam menanggapi permasalahan dan penanganan perkotaan dan pedesaan tidak bisa dipisahkan satu sama lain atau dalam artian harus menjadi satu kesatuan dan hubungan desa kota ini secara teoritis bertujuan untuk mendorong kegiatan masyarakat di kedua kawasan tersebut, baik terkait dengan kesatuan sistem ekonomi ataupun sistem sosial yang mana dapat saling menguntungkan. Sehingga dengan melihat hal inilah yang menjadikan keterkaitan desa kota sangat penting bagi pembangunan wilayah.

Kabupaten Kulon Progo adalah salah satu kabupaten yang termasuk kepada memiliki desa-desa yang tingkat kemiskinan yang cukup tinggi yang mana berada pada peringkat kedua termiskin di Provinsi D.I Yogyakarta (Pitoyo & Alfana, 2015). Meskipun dapat dikatakan kabupaten ini memiliki kekayaan sumber daya alam yang cukup potensial untuk dikembangkan, namun karena perkembangannya kurang maksimal maka hal tersebut belum dapat mempengaruhi kondisi perekonomian setempat. Selain itu, beberapa isu terkait yang menyebabkan kelambatan dalam perkembangan wilayah karena masih terdapat ketimpangan dan kesenjangan antara perkembangan wilayah di Kabupaten Kulon Progo, yang memiliki indeks rasio gini sebesar 0,37 (Juli Panglima Saragih, 2015), sehingga belum dapat memaksimalkan hubungan antara desa – kota untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya pada Kecamatan Kokap.

Kecamatan Kokap merupakan salah satu desa yang menjadi kantong kemiskinan termiskin di kabupaten tersebut. Salah satu pemicu kemiskinan dari Kecamatan Kokap yaitu karena kondisi geografis yang sulit, karena Kecamatan Kokap berada pada daerah perbukitan, yang mana memiliki tingkat kelerengan yang beragam sehingga pembangunan terkait infrastruktur guna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di dalamnya pun mengalami kesulitan (LKJIP Kecamatan Kokap, 2017). Sehingga, dengan rendahnya pembangunan yang ada mempengaruhi kondisi kualitas sumber daya manusia karena keterbatasan akses fasilitas dasar, seperti halnya pendidikan.

Menurut RTRW Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012 – 2032, Kecamatan Kokap rencananya akan ditetapkan sebagai salah satu kawasan perkotaan di Kabupaten Kulon Progo sebagai daerah PPK (Pusat Pelayanan Kawasan) yang berfungsi untuk melayani suatu kegiatan dengan skala kecamatan atau beberapa desa. Dengan melihat kondisi ini, seiring berjalannya waktu tentunya perkembangan dalam kualitas pembangunan wilayah seharusnya semakin meningkat agar mampu menjadi pusat pelayanan bagi wilayahnya sendiri dan sekitarnya, serta kondisi hubungan antara Kecamatan Kokap dengan daerah sekitarnya semakin erat dari waktu ke waktu. Ketika hubungan desa kota ini terjalin secara optimal maka akan mempengaruhi permasalahan kemiskinan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu meneliti bagaimana bentuk hubungan antara aliran interaksi atau hubungan desa-kota dan keterkaitannya terhadap permasalahan kemiskinan di Kecamatan Kokap.

2. DATA DAN METODE

2.1. Data

Penelitian terkait tipologi kemiskinan dan keterkaitan desa kota ini berdasarkan hasil lapangan yang diperoleh secara sampling dengan memperhatikan populasi dan sampel yang dibutuhkan. Populasi dari penelitian ini yaitu rumah tangga miskin di Kecamatan Kokap dengan jumlah responden sebanyak 98 responden, yang mana sampling tersebut akan di distribusikan kepada 5 (lima) desa yang ada di Kecamatan Kokap, yaitu Desa Hargowilis, Desa Hargorejo, Desa Hargotirto, Desa Kalirejo, dan Desa Hargomulyo. Pada penelitian ini, nantinya data yang dibutuhkan menjadi 2 (dua), yaitu data terkait kemiskinan dengan terdapat 16 (enam belas) variabel yang telah ditentukan dan interaksi desa kota sebanyak 29 (dua puluh sembilan) variabel yang akan terbagi menjadi 4 (empat) aspek yaitu aspek fisik, sosial, ekonomi, dan teknologi (Tabel 1).

Tabel 1. Data Penelitian yang Digunakan (Analisis, 2019)

Variabel	Data
Kemiskinan	Data Luas Lantai Rumah Tangga Miskin
	Data Jenis Lantai
	Data Jenis Dinding
	Data Kepemilikan Sanitasi
	Data Sumber Penerangan
	Data Sumber Air Bersih
	Data Bahan Bakar Memasak
	Data Frekuensi Konsumsi Daging/ Ayam/ Susu (dalam seminggu)
	Data Frekuensi membeli baju (dalam setahun)
	Data Frekuensi Makan dalam sehari
	Data Kemampuan Berobat
	Data Kemampuan memenuhi Pendidikan Dasar 9 Tahun
	Data Pendapatan Rata-rata
Data Kepemilikan Aset	
Data Anggota Menderita Katastropik	
Data Anggota Cacat Mental/Fisik Berat	
Interaksi Desa Kota	Data Kondisi Jalan
Aspek Fisik	Data Alat Transportasi yang digunakan masyarakat
	Data Kepemilikan Kendaraan
	Data Ketersediaan transportasi umum
	Data Frekuensi Waktu Transportasi Umum yang melewati
	Data Jenis Transportasi Umum yang digunakan
	Data Kecepatan kendaraan Pribadi
	Data Jarak ke kota
	Data Waktu Tempuh
Interaksi Desa Kota	Data Anggota Keluarga yang Migrasi
Aspek Sosial	Data Tujuan Migrasi
	Data Frekuensi Kunjungan dari saudara
	Data Frekuensi Kunjungan ke saudara
	Data Akses Sarana Kesehatan (Luar Kecamatan)
	Data Akses Sarana Pendidikan (Luar Kecamatan)
	Data Akses Sarana Hiburan (Luar Kecamatan)
Interaksi Desa Kota	Data Jenis Pekerjaan
Aspek Ekonomi	Data Ketersediaan Modal Barang
	Data Tujuan Pemasaran
	Data Tujuan Pemenuhan Kebutuhan Pangan
	Data Tujuan Pemenuhan Kebutuhan Sandang
	Data Pengalaman Meminjam uang
	Data Tempat Meminjam Uang

Interaksi Desa Kota	Data Kepemilikan alat Komunikasi
Aspek Teknologi Komunikasi	Data Ketersediaan Sinyal
	Data Ketersediaan Semua Jaringan Operator
	Data Frekuensi Penggunaan Alat Komunikasi
	Data Tujuan Penggunaan Alat Komunikasi

2.2. Teknik Analisis Data

Berdasarkan data tersebut, kemudian akan dianalisis dengan menggunakan beberapa metode, yaitu metode teknik analisis statistik deskriptif, analisis deskriptif kuantitatif, analisis skoring, dan analisis tipologi. Untuk teknik analisis. Untuk analisis skoring, pemberian skor pada kemiskinan dan interaksi desa kota yaitu 0 dan 1, skor 0 diberikan apabila jawaban tidak termasuk kepada indikator kemiskinan dan tidak mendukung interaksi desa kota, serta skor 1 diberikan apabila jawaban termasuk atau mendukung kepada indikator kemiskinan dan mendukung interaksi desa kota. Setelah pemberian skor tersebut nantinya akan didapatkan tingkat kemiskinan dan tingkat interaksi desa kotanya. Pembagian tingkatan tersebut akan merujuk pada rumus:

- Tingkat Kemiskinan
 $\text{Range (R)} = \text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah} = 16 - 0 = 16$
 Kategori = 2 (Tingkat Kemiskinan Tinggi dan Tingkat Kemiskinan Rendah)
 $\text{Interval} = \text{Range/Jumlah kategori} = 16/2 = 8$
 Sehingga, akan didapatkan nilai tingkat pengkategorian sebagai berikut (Tabel 2)

Tabel 2. Tingkat Kemiskinan (Analisis 2019)

No	Nilai Tingkat	Kategori
1	0 - 8	Tingkat Kemiskinan Rendah
2	8,1 - 16	Tingkat Kemiskinan Tinggi

- Tingkat Interaksi Desa Kota
 $\text{Range (R)} = \text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah} = 29 - 0 = 29$
 Kategori = 2 (Tingkat Interaksi Desa Kota Tinggi dan Tingkat Interaksi Desa Kota Rendah)
 $\text{Interval} = \text{Range/Jumlah kategori} = 29/2 = 14,5$
 Sehingga, akan didapatkan nilai tingkat pengkategorian sebagai berikut (Tabel 3)

Tabel 3 Tingkat Interaksi Desa Kota (Analisis, 2019)

No	Nilai Tingkat	Kategori
1	0 – 14,5	Tingkat Interaksi Desa Kota Lemah
2	14,51 - 29	Tingkat Interaksi Desa Kota Kuat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kemiskinan

Kondisi kemiskinan yang dialami oleh desa-desa di Kecamatan Kokap memiliki tingkat kemiskinan yang berbeda-beda sesuai dengan variabel yang telah ditentukan. Desa pertama yaitu pada Desa Hargowilis, berdasarkan 16 (enam belas) indikator rumah tangga miskin, rata-rata rumah tangga termasuk kepada indikator rumah tangga miskin pada jenis dinding pada kondisi rumah dan jenis bahan bakar untuk memasak, frekuensi makan dalam sehari, frekuensi dalam membeli daging, unggas, susu atau ikan, dan frekuensi membeli pakaian dalam indikator kondisi ekonomi. Pada jenis dinding, masyarakat Desa

Hargowilis sebanyak 74% terbuat dari bambu atau kayu dengan kualitas yang buruk. Lalu pada jenis bahan bakar memasak, masyarakat desa Hargowilis sebanyak 89% menggunakan kayu bakar. Pada frekuensi makan dalam sehari dan mengkonsumsi daging/ unggas/ susu/ ikan, masyarakat Desa Hargowilis sebanyak 100% makan hanya 2 kali dalam sehari dan 100% pula masyarakat Desa Hargowilis yang mampu mengkonsumsi daging/ unggas/ susu/ ikan dalam setahun. Serta frekuensi masyarakat dalam membeli pakaian sebanyak 100% yang setidaknya sekali dalam setahun dalam membeli pakaian.

Desa yang kedua yaitu Desa Hargorejo, berdasarkan 16 (enam belas) indikator rumah tangga miskin, rata-rata rumah tangga termasuk kepada indikator rumah tangga miskin pada jenis lantai terluas, jenis dinding, sumber air bersih, dan fasilitas MCK pada kondisi rumah dan jenis bahan bakar untuk memasak, frekuensi makan dalam sehari, frekuensi dalam membeli daging, unggas, susu atau ikan, dan frekuensi membeli pakaian, serta kemampuan dalam membiayai pendidikan dasar anak dalam indikator kondisi ekonomi lalu terkait dengan kondisi kesehatan anggota keluarga, masih terdapat rumah tangga yang menderita penyakit katastropik. Pada kondisi rumah, 80% rumah masyarakat Desa Hargorejo masih berupa tanah pada jenis lantai, dan 90% dinding rumah masyarakat Desa Hargorejo terbuat dari bambu atau kayu dengan kualitas yang buruk, 80% rumah masyarakat Desa Hargorejo masih bersumber dari mata air dan sumur, serta sebanyak 55% tidak memiliki fasilitas MCK. Lalu pada kondisi ekonomi, sebanyak 100% masyarakat Desa Hargorejo yang menggunakan kayu bakar, makan hanya 2 (dua) kali dalam sehari, mengkonsumsi daging/ unggas/ susu/ ikan hanya sekali dalam seminggu, dan membeli pakaian baru hanya sekali dalam setahun, sedangkan dalam membiayai pendidikan dasar anak, masyarakat Desa Hargorejo yang memiliki anak sebesar 70% yang tidak mampu membiayai pendidikan dasar anak. Lalu pada kondisi kesehatan masih terdapat 30% masyarakat Desa Hargorejo yang memiliki anggota keluarga dengan terjangkau penyakit katastropik (penyakit berat) berupa jantung dan *stroke*.

Desa ketiga yaitu Desa Hargotirto, berdasarkan 16 (enam belas) indikator rumah tangga miskin, rata-rata rumah tangga termasuk kepada indikator rumah tangga miskin pada jenis dinding dan sumber air bersih pada kondisi rumah dan jenis bahan bakar untuk memasak, frekuensi makan dalam sehari, frekuensi dalam membeli daging, unggas, susu atau ikan, dan frekuensi membeli pakaian, serta kemampuan dalam membiayai pendidikan dasar anak dalam indikator kondisi ekonomi, lalu terkait dengan kondisi kesehatan anggota keluarga, masih terdapat rumah tangga yang menderita penyakit katastropik. Pada kondisi rumah, sebanyak 90% dinding rumah masyarakat Desa Hargotirto yang terbuat dari bambu atau kayu dengan kualitas yang buruk dan sebanyak 100% bersumber dari mata air dan air sungai pada air bersih. Lalu pada kondisi ekonomi, sebanyak 100% masyarakat Desa Hargotirto yang menggunakan kayu bakar, makan hanya 2 (dua) kali dalam sehari, mengkonsumsi daging/ unggas/ susu/ ikan hanya sekali dalam seminggu, dan membeli pakaian baru hanya sekali dalam setahun, sedangkan dalam membiayai pendidikan dasar anak, masyarakat Desa Hargotirto yang memiliki anak sebesar 79% yang tidak mampu membiayai pendidikan dasar anak. Lalu pada kondisi kesehatan masih terdapat 25% masyarakat Desa Hargotirto yang memiliki anggota keluarga dengan terjangkau penyakit katastropik (penyakit berat) berupa jantung.

Desa keempat yaitu Desa Kalirejo, berdasarkan 16 (enam belas) indikator rumah tangga miskin, rata-rata rumah tangga termasuk kepada indikator rumah tangga miskin pada jenis lantai terluas, jenis dinding dan sumber air bersih pada kondisi rumah dan jenis bahan bakar untuk memasak, frekuensi makan dalam sehari, frekuensi dalam membeli daging, unggas, susu atau ikan, dan frekuensi membeli pakaian dalam indikator kondisi ekonomi, lalu terkait dengan kondisi kesehatan anggota keluarga, masih terdapat rumah tangga yang menderita penyakit katastropik. Pada kondisi rumah, 100% rumah masyarakat Desa Kalirejo masih berupa tanah pada jenis lantai, dan 100% dinding rumah masyarakat Desa Kalirejo terbuat dari bambu atau kayu dengan kualitas yang buruk, 100% rumah masyarakat Desa Hargorejo masih bersumber dari mata air, sumur, dan air sungai. Lalu pada kondisi ekonomi, sebanyak 100% masyarakat Desa Kalirejo yang menggunakan kayu bakar, makan hanya 2 (dua) kali dalam sehari, mengkonsumsi daging/ unggas/ susu/ ikan hanya sekali dalam seminggu, dan membeli pakaian baru hanya sekali dalam setahun. Lalu pada kondisi kesehatan masih terdapat 25% masyarakat Desa Kalirejo yang memiliki anggota keluarga dengan terjangkau penyakit katastropik (penyakit berat) berupa jantung.

Desa kelima yaitu Desa Hargomulyo, berdasarkan 16 (enam belas) indikator rumah tangga miskin, rata-rata rumah tangga termasuk kepada indikator rumah tangga miskin pada jenis dinding dan sumber air bersih pada kondisi rumah dan jenis bahan bakar untuk memasak, frekuensi makan dalam sehari, frekuensi dalam membeli daging, unggas, susu atau ikan, frekuensi membeli pakaian, dan kemampuan membayar pendidikan dasar anak dalam indikator kondisi ekonomi, lalu terkait dengan kondisi kesehatan anggota

keluarga, masih terdapat rumah tangga yang menderita penyakit katastropik. Pada kondisi rumah, sebanyak 79% dinding rumah masyarakat Desa Hargomulyo yang terbuat dari bambu atau kayu dengan kualitas yang buruk dan sebanyak 100% bersumber dari mata air dan sumur tidak terlindung. Lalu pada kondisi ekonomi, sebanyak 100% masyarakat Desa Hargomulyo yang menggunakan kayu bakar, makan hanya 2 (dua) kali dalam sehari, mengkonsumsi daging/ unggas/ susu/ ikan hanya sekali dalam seminggu, dan membeli pakaian baru hanya sekali dalam setahun, serta hanya sebanyak 54% masyarakat Desa Hargomulyo yang mampu membayar pendidikan dasar anak bagi yang memiliki anak. Lalu pada kondisi kesehatan masih terdapat 11% masyarakat Desa Hargomulyo yang memiliki anggota keluarga dengan terjangkau penyakit katastropik (penyakit berat) berupa jantung.

Berdasarkan uraian tersebut maka akan didapatkan tingkat kemiskinan dari masing-masing desa di Kecamatan Kokap yang berasal dari perolehan skor dan tingkatan kemiskinan dilihat dari banyaknya rumah tangga yang termasuk pada 2 (dua) kategori tingkat kemiskinan. Berikut adalah hasil pengkategorian tingkat kemiskinan (Tabel 4)

Tabel 4. Tingkat Kemiskinan di Kecamatan Kokap (Analisis, 2019)

Desa	Perbandingan Perolehan Skor	Total	%	Kesimpulan	
Hargowilis	Rendah	Skor 0 - 8	18 Responden	95%	Desa Hargowilis termasuk kepada tingkat kemiskinan rendah karena jumlah rumah tangga yang termasuk kepada skor 0-8 sebanyak 95% responden/ rumah tangga
	Tinggi	Skor 8,1 -16	1 Responden	5%	
Hargorejo	Rendah	Skor 0 - 8	9 Responden	45%	Desa Hargorejo termasuk kepada tingkat kemiskinan tinggi karena jumlah rumah tangga yang termasuk kepada skor 9-16 sebanyak 55% responden/ rumah tangga
	Tinggi	Skor 8,1 -16	11 Responden	55%	
Hargotirto	Rendah	Skor 0 - 8	8 Responden	40%	Desa Hargotirto termasuk kepada tingkat kemiskinan tinggi karena jumlah rumah tangga yang termasuk kepada skor 9-16 sebanyak 60% responden/ rumah tangga
	Tinggi	Skor 8,1 -16	12 Responden	60%	
Kalirejo	Rendah	Skor 0 - 8	8 Responden	40%	Desa Kalirejo termasuk kepada tingkat kemiskinan tinggi karena jumlah rumah tangga yang termasuk kepada skor 9-16 sebanyak 60% responden/ rumah tangga
	Tinggi	Skor 8,1 -16	12 Responden	60%	
Hargomulyo	Rendah	Skor 0 - 8	12 Responden	63%	Desa Hargomulyo termasuk kepada tingkat kemiskinan rendah karena jumlah rumah tangga yang termasuk kepada skor 0-8 sebanyak 63% responden/ rumah tangga
	Tinggi	Skor 8,1 -16	7 Responden	37%	

Melihat dari hasil penjabaran di atas serta berdasarkan hasil lapangan, karakteristik kemiskinan yang dialami oleh masyarakat atau rumah tangga miskin di Kecamatan Kokap yaitu kemiskinan absolut serta kemiskinan kultural. Kemiskinan absolut ditandai dengan masih terdapat masyarakat yang masih belum dapat memenuhi kebutuhan dasar, contohnya terkait dengan kondisi rumah yang layak, kesehatan, pendidikan, sumber air bersih, dll. Lalu, untuk kemiskinan kultural sendiri berdasarkan hasil lapangan, masyarakat di Kecamatan Kokap ini memiliki motivasi yang rendah dalam meningkatkan tingkat taraf hidup yang lebih baik dan masyarakat Kecamatan Kokap menerima dengan apa adanya kondisi ekonominya meskipun dengan permasalahan kemiskinan.

Analisis Interaksi Desa Kota

Analisis terkait dengan kondisi interaksi desa kota di Kecamatan Kokap akan dijelaskan melalui 4 (empat) aspek yaitu aspek fisik, sosial, ekonomi, dan teknologi pada masing-masing desa di Kecamatan Kokap. Berikut merupakan penjabaran dari masing-masing desa di Kecamatan Kokap

Desa Hargowilis aspek pertama yaitu aspek fisik yang mana terdiri dari kondisi jalan dan transportasi, pada Desa Hargowilis dilewati oleh jalan utama dengan fungsi sebagai kolektor primer dan lokal primer, yang mana hal ini tentunya memudahkan adanya mobilisasi keluar dan masuk, serta Desa Hargowilis memiliki kondisi jalan di Desa Hargowilis, dari total panjang yaitu 65 km, sepanjang 34,5 km telah berupa aspal, 19,5 km telah diperkeras, dan sepanjang 11 km masih berupa tanah, hal ini mengindikasikan bahwa

sejumlah wilayah masih terdapat akses yang tidak baik dengan masih terdapat jalan tanah dan tentunya akan mengganggu aktivitas ataupun pergerakan warga setempat. Selain itu, untuk jalan-jalan di Desa Hargowilis terdapat sejumlah ruas jalan yang cukup lebar untuk dilewati mobil ataupun truk, namun terdapat pula jalan yang hanya mampu dilewati 1 (satu) mobil bahkan hanya motor (Gambar 1). Berdasarkan hasil observasi lapangan dan hasil kuesioner sebanyak 74% rumah tangga di Desa Hargowilis yang mengatakan sudah memiliki kondisi jalan yang baik atau tidak berlubang. Terkait dengan transportasi umum, karena Desa Hargowilis dilewati oleh jalan kolektor terdapat angkutan umum berupa bis yang berasal dari Terminal Wates meskipun frekuensi dari angkutan ini tidak selalu ada setiap waktunya hanya sebanyak 2 (dua) hingga 3 (tiga) kali dalam sehari. Kemudian terkait dengan transportasi pribadi, terdapat 53% rumah tangga yang memiliki kendaraan pribadi. Adanya alat transportasi umum atau pribadi mempermudah masyarakat Desa Hargowilis menuju daerah yang menjadi tujuan mayoritas penduduk Desa Hargowilis, yaitu yaitu Kecamatan Wates dan Kecamatan Pengasih namun Kecamatan Wates lebih dipilih karena dianggap sebagai kota bagi masyarakat Desa Hargowilis, yang mana membutuhkan waktu kurang dari 30 menit dan kurang dari 10 km untuk menuju kedua daerah tersebut.

Gambar 1. Kondisi Jalan di Desa Hargowilis (Analisis, 2019)



Aspek kedua Desa Hargowilis yaitu aspek sosial, terdiri dari pola migrasi, kunjungan kerabat, dan keterkaitan akses sarana pendidikan, kesehatan, dan hiburan. Terkait dengan migrasi, berdasarkan hasil lapangan hanya terdapat 11% yang melakukan migrasi menuju ke daerah lain untuk bekerja sebagai buruh serabutan. Tujuan migrasi yaitu ke Kota Kutoarjo (Kabupaten Purworejo) dan Kota Jakarta, dikarenakan pada Kota Kutoarjo terdapat kenalan serta bayaran yang didapatkan cukup besar, sedangkan Kota Jakarta dianggap memiliki lapangan kerja yang banyak serta dengan bayaran yang cukup tinggi meskipun bekerja dalam sektor non formal. Kemudian terkait dengan kunjungan kerabat, hanya berkisar 68% rumah tangga yang memiliki kerabat diluar Desa Hargowilis bahkan Kecamatan Kokap yaitu terdapat pada Kecamatan Pengasih, Kecamatan Wates, Kecamatan Temon, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Sleman. Kunjungan hanya dilakukan oleh kerabat tersebut menuju Desa Hargowilis, yang mana hal tersebut disebabkan karena terdapat kendala pada alat transportasi yang akan digunakan dan kendala pada biaya yang harus dikeluarkan dan kunjungan tersebut dilakukan hanya setahun sekali. Lalu terkait dengan akses sarana dasar, pada sarana pendidikan sebanyak 32% masyarakat Desa Hargowilis yang mengakses sarana pendidikan di Kecamatan Pengasih, kemudian untuk sarana kesehatan menuju ke Kecamatan Wates terutama bagi penderita sakit berat, dan terkait dengan sarana hiburan sebanyak 47% rumah tangga di Desa Hargowilis menuju ke Kecamatan Wates.

Aspek ketiga Desa Hargowilis yaitu ekonomi, terdiri dari jenis pekerjaan, modal barang, tujuan pemasaran, tujuan pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan, serta pola peminjaman uang. Untuk jenis pekerjaan, mata pencaharian utama masyarakat Desa Hargowilis termasuk dalam bidang jasa dan bidang produksi, yang mana terdapat 58% kepala rumah tangga yang memiliki pekerjaan utama dalam bidang jasa, yaitu menjadi pekerja pembuat gula (buruh) dan sebanyak 42% berprofesi sebagai petani nderes. Modal barang pun dapat dengan mudah didapatkan pada lokasi Desa Hargowilis sehingga tidak melakukan interaksi dengan daerah lain dan untuk tujuan pemasaran pada potensi unggulan yaitu salah satunya gula semut yaitu menuju ke Kota Yogyakarta dan Kota Semarang. Untuk tujuan pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan, masyarakat Desa Hargowilis sebanyak 47% rumah tangga yang membeli kebutuhan sandang

atau pakaian diluar Kecamatan Kokap setidaknya setahun sekali. Serta terkait dengan peminjaman uang, seluruh masyarakat Desa Hargowilis pernah meminjam uang namun meminjam hanya pada renternir, koperasi, atau paguyuban.

Aspek terakhir Desa Hargowilis yaitu teknologi komunikasi, sebanyak 74% sudah memiliki teknologi komunikasi berupa *handphone* dan sudah didukung dengan ketersediaan sinyal dengan berbagai jaringan operator. Dengan didukung nya jaringan sinyal yang bagus tentunya sangat membantu masyarakat Desa Hargowilis dalam memanfaatkan teknologi komunikasi yang dimiliki. Salah satunya kemudahan dalam menghubungi kerabat jauh, lalu membantu dalam hal ekonomi yaitu misalnya terkait menginfokan pasokan barang atau order melalui telepon dan pesan singkat (SMS).

Desa Hargorejo aspek pertama yaitu aspek fisik yang mana terdiri dari kondisi jalan dan transportasi, Desa Hargorejo dilalui oleh oleh jalan utama dengan fungsi sebagai kolektor primer dan lokal primer dan dari total panjang yaitu 65,5 km, sepanjang 37 km telah berupa aspal, 16,5 km telah diperkeras, dan sepanjang 12 km masih berupa tanah, hal ini mengindikasikan bahwa sejumlah wilayah masih terdapat akses yang tidak baik dengan masih terdapat jalan tanah dan tentunya akan mengganggu aktivitas ataupun pergerakan warga setempat. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan hasil kuesioner, sebanyak 35% rumah tangga di Desa Hargorejo mengatakan sudah memiliki kondisi jalan yang baik atau tidak berlubang (Gambar 2). Terkait dengan transportasi umum, karena Desa Hargorejo dikatakan sebagai ibukota Kecamatan Kokap maka Desa Hargorejo dilewati oleh jalan kolektor yang mana terdapat angkutan umum berupa bis yang berasal dari Terminal Wates meskipun frekuensi dari angkutan ini tidak selalu ada setiap waktunya dan untuk angkutan desa di Desa Hargorejo jarang ditemui meskipun ada tetapi jumlahnya tidak banyak dengan rata-rata frekuensi waktu ketersediaan angkutan desa dan antar kota/kabupaten sebanyak 2 (dua) hingga 3 (tiga) kali dalam sehari. Kemudian terkait dengan transportasi pribadi, Desa Hargorejo sebanyak 70% rumah tangga yang memiliki kendaraan pribadi. Dengan adanya kepemilikan kendaraan pribadi memudahkan penduduk untuk melakukan pergerakan, yang mana pergerakan masyarakat Desa Hargorejo lebih sering menuju ke Kecamatan Wates, Kecamatan Pengasih, dan Kecamatan Temon. Waktu tempuh yang dibutuhkan untuk menuju Kecamatan Wates dan Kecamatan Pengasih dari Desa Hargorejo kurang dari 30 menit hanya berkisar 15 menit menuju ke Kecamatan Temon dan Kecamatan Wates, serta membutuhkan waktu 25 menit menuju ke Kecamatan Pengasih. Terkait dengan jarak, berasal dari Desa Hargorejo, menuju Kecamatan Wates, Kecamatan Temon, dan Kecamatan Pengasih kurang dari 10 km (rata-rata 8 - 9 km), sehingga berdasarkan hasil lapangan masyarakat Desa Hargorejo dari ketiga kecamatan yang ada, lebih sering menuju ke Kecamatan Wates dan Temon dikarenakan lebih cepat dan lebih lengkap dalam pemenuhan kebutuhan.

Gambar 2. Kondisi Jalan di Desa Hargorejo (Analisis, 2019)



Aspek kedua Desa Hargorejo yaitu aspek sosial, terdiri dari pola migrasi, kunjungan kerabat, dan keterkaitan akses sarana pendidikan, kesehatan, dan hiburan. Terkait dengan migrasi, berdasarkan hasil lapangan hanya terdapat 10% yang melakukan migrasi menuju ke daerah lain untuk bekerja sebagai kuli bangunan dan buruh serabutan. Tujuan migrasi yaitu ke Kota Jakarta, dikarenakan pada Kota Jakarta dianggap memiliki lapangan kerja yang banyak serta dengan bayaran yang cukup tinggi meskipun bekerja dalam sektor non formal. Kemudian terkait dengan kunjungan kerabat, hanya berkisar 65% rumah tangga yang memiliki kerabat diluar Desa Hargorejo bahkan Kecamatan Kokap yaitu terdapat pada Kecamatan Wates, Kecamatan Sentolo, Kecamatan Pengasih, Kecamatan Panjatan, dan Kabupaten Sleman. Kunjungan

hanya dilakukan oleh kerabat tersebut menuju Desa Hargorejo, yang mana hal tersebut disebabkan karena terdapat kendala pada alat transportasi yang akan digunakan dan kendala pada biaya yang harus dikeluarkan dan kunjungan tersebut dilakukan hanya setahun sekali. Lalu terkait dengan akses sarana dasar, pada sarana pendidikan sebanyak 20% masyarakat Desa Hargorejo yang mengakses sarana pendidikan di Kecamatan Pengasih, kemudian untuk sarana kesehatan menuju ke Kecamatan Wates terutama bagi penderita sakit berat, dan terkait dengan sarana hiburan sebanyak 80% rumah tangga di Desa Hargorejo menuju ke Kecamatan Wates, Kecamatan Temon, dan Kecamatan Pengasih.

Aspek ketiga Desa Hargorejo yaitu ekonomi, terdiri dari jenis pekerjaan, modal barang, tujuan pemasaran, tujuan pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan, serta pola peminjaman uang. Untuk jenis pekerjaan, mata pencaharian utama masyarakat Desa Hargorejo termasuk dalam bidang jasa dan bidang produksi, yang mana terdapat 35% kepala rumah tangga yang memiliki pekerjaan utama dalam bidang jasa, yaitu menjadi pekerja pembuat gula (buruh) dan buruh serabutan, sedangkan sebanyak 40% yang berprofesi sebagai petani nderes. Modal barang pun dapat dengan mudah didapatkan pada lokasi Desa Hargorejo sehingga tidak melakukan interaksi dengan daerah lain dan untuk tujuan pemasaran pada potensi unggulan yaitu salah satunya gula semut yaitu menuju ke Kota Yogyakarta, Kota Semarang, dan Kota Surakarta. Untuk tujuan pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan, masyarakat Desa Hargorejo sebanyak 47% rumah tangga yang membeli kebutuhan sandang atau pakaian diluar Kecamatan Kokap setidaknya setahun sekali. Serta terkait dengan peminjaman uang, seluruh masyarakat Desa Hargorejo pernah meminjam uang namun meminjam hanya pada renternir, koperasi, atau paguyuban.

Aspek terakhir Desa Hargorejo yaitu teknologi komunikasi, sebanyak 55% sudah memiliki teknologi komunikasi berupa *handphone* dan sudah didukung dengan ketersediaan sinyal dengan berbagai jaringan operator. Dengan didukung nya jaringan sinyal yang bagus tentunya sangat membantu masyarakat Desa Hargorejo dalam memanfaatkan teknologi komunikasi yang dimiliki. Salah satunya kemudahan dalam menghubungi kerabat jauh, lalu membantu dalam hal ekonomi yaitu misalnya terkait menginfokan pasokan barang atau order melalui telepon dan pesan singkat (SMS).

Aspek pertama Desa Hargotirto yaitu aspek fisik yang mana terdiri dari kondisi jalan dan transportasi, terkait dengan kondisi jalan Desa Hargotirto dilewati oleh jalan utama dengan fungsi sebagai kolektor primer dan lokal primer dengan kualitas dari total panjang yaitu 66,5 km, sepanjang 26 km telah berupa aspal, 24,5 km telah diperkeras, dan sepanjang 16 km masih berupa tanah, namun berdasarkan hasil observasi lapangan dan hasil kuesioner sebanyak 75% rumah tangga di Desa Hargotirto yang mengatakan sudah memiliki kondisi jalan yang baik atau tidak berlubang (Gambar 3). Terkait dengan transportasi umum, karena Desa Hargotirto dilewati oleh jalan kolektor yang mana terkait dengan transportasi umum, terdapat angkutan umum berupa bis yang berasal dari Terminal Wates meskipun frekuensi dari angkutan ini tidak selalu ada setiap waktunya yaitu sebanyak 2 (dua) hingga 3 (tiga) kali dalam sehari. Kemudian terkait dengan transportasi pribadi, terdapat 90% rumah tangga yang memiliki kendaraan pribadi sehingga lebih memudahkan pergerakan, yang mana pergerakan yang dilakukan lebih sering menuju Kecamatan Wates dengan waktu 30 menit dan jarak lebih dari 10 km (berkisar 15 – 17 km). Meskipun, jarak dan waktu yang dibutuhkan cukup lama dan jauh, tetapi masyarakat Desa Hargotirto merasa Kecamatan Wates mampu memenuhi pemenuhan dalam kebutuhan yang tidak didapatkan di Kecamatan Kokap dan menganggap Kecamatan Wates sebagai kota

Gambar 3. Kondisi Jalan di Desa Hargotirto (Analisis, 2019)



Aspek kedua Desa Hargotirto yaitu aspek sosial, terdiri dari pola migrasi, kunjungan kerabat, dan keterkaitan akses sarana pendidikan, kesehatan, dan hiburan. Terkait dengan migrasi, berdasarkan hasil lapangan hanya terdapat 20% yang melakukan migrasi menuju ke daerah lain untuk bekerja sebagai kuli

bangunan, pedagang kali lima, dan supir. Tujuan migrasi yaitu ke Kota Jakarta dan Kota Yogyakarta, dikarenakan pada Kota Jakarta dianggap memiliki lapangan kerja yang banyak serta dengan bayaran yang cukup tinggi meskipun bekerja dalam sektor non formal, sedangkan untuk tujuan ke Kota Yogyakarta dikarenakan dianggap Kota Yogyakarta memiliki banyak wisatawan dan tentunya akan banyak tercipta lapangan pekerjaan. Kemudian terkait dengan kunjungan kerabat, hanya berkisar 65% rumah tangga yang memiliki kerabat diluar Desa Hargotirto bahkan Kecamatan Kokap yaitu terdapat pada Kecamatan Wates, Kecamatan Temon, Kecamatan Pengasih, Kecamatan Girimulyo, dan Pontianak. Kunjungan hanya dilakukan oleh kerabat tersebut menuju Desa Hargotirto meskipun sudah terdapat 15% yang melakukan kunjungan balik, yang mana hal tersebut disebabkan karena terdapat kendala pada alat transportasi yang akan digunakan dan kendala pada biaya yang harus dikeluarkan dan kunjungan tersebut dilakukan hanya setahun sekali. Lalu terkait dengan akses sarana dasar, pada sarana pendidikan sebanyak 15% masyarakat Desa Hargotirto yang mengakses sarana pendidikan di Kecamatan Pengasih, kemudian untuk sarana kesehatan menuju ke Kecamatan Wates terutama bagi penderita sakit berat, dan terkait dengan sarana hiburan sebanyak 80% rumah tangga di Desa Hargotirto menuju ke Kecamatan Wates dan Kecamatan Pengasih.

Aspek ketiga Desa Hargotirto yaitu ekonomi, terdiri dari jenis pekerjaan, modal barang, tujuan pemasaran, tujuan pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan, serta pola peminjaman uang. Untuk jenis pekerjaan, mata pencaharian utama masyarakat Desa Hargotirto termasuk dalam bidang jasa dan bidang produksi, yang mana terdapat 25% kepala rumah tangga yang memiliki pekerjaan utama dalam bidang jasa, yaitu menjadi buruh harian lepas, sedangkan sebanyak 75% yang berprofesi sebagai petani nderes. Modal barang pun dapat dengan mudah didapatkan pada lokasi Desa Hargotirto sehingga tidak melakukan interaksi dengan daerah lain dan untuk tujuan pemasaran pada potensi unggulan yaitu salah satunya gula semut yaitu menuju ke Kota Yogyakarta, Kota Semarang, dan Kota Surakarta. Untuk tujuan pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan, masyarakat Desa Hargotirto sebanyak 20% rumah tangga yang membeli kebutuhan sandang atau pakaian diluar Kecamatan Kokap setidaknya setahun sekali. Serta terkait dengan peminjaman uang, sebanyak 95% masyarakat Desa Hargotirto pernah meminjam uang namun meminjam hanya pada renternir, koperasi, atau paguyuban.

Aspek terakhir Desa Hargotirto yaitu teknologi komunikasi, sebanyak 55% sudah memiliki teknologi komunikasi berupa *handphone* dan sudah didukung dengan ketersediaan sinyal dengan berbagai jaringan operator. Dengan didukung nya jaringan sinyal yang bagus tentunya sangat membantu masyarakat Desa Hargotirto dalam memanfaatkan teknologi komunikasi yang dimiliki. Salah satunya kemudahan dalam menghubungi kerabat jauh, lalu membantu dalam hal ekonomi yaitu misalnya terkait menginfokan pasokan barang atau order melalui telepon dan pesan singkat (SMS).

Aspek pertama Desa Kalirejo yaitu aspek fisik yang mana terdiri dari kondisi jalan dan transportasi, untuk kondisi jalan Desa Kalirejo dilewati oleh jalan utama dengan fungsi sebagai lokal primer dan sedikit dilewati oleh jalan kolektor primer pada bagian utara Desa Kalirejo dan dari total panjang yaitu 65,1 km, sepanjang 27,1 km telah berupa aspal, 23,5 km telah diperkeras, dan sepanjang 14,5 km masih berupa tanah, serta untuk jalan-jalan di Desa Kalirejo terdapat sejumlah ruas jalan yang hanya mampu dilewati 1 (satu) mobil bahkan hanya motor dan berliku-liku. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan hasil kuesioner sebanyak 20% rumah tangga di Desa Kalirejo yang mengatakan sudah memiliki kondisi jalan yang baik atau tidak berlubang (Gambar 4). Terkait dengan transportasi umum, meskipun Desa Kalirejo dilewati oleh jalan kolektor primer tetapi masyarakat Desa Kalirejo menyatakan bahwa tidak terdapat angkutan umum terutama angkutan antar kecamatan/kabupaten yang melewati Desa Kalirejo, namun sebanyak 70% rumah tangga yang sudah memiliki kendaraan pribadi. Dengan adanya kepemilikan kendaraan pribadi memudahkan penduduk untuk melakukan pergerakan atau mobilisasi menuju daerah lain, yaitu Kecamatan Wates yang mana meskipun dibutuhkan waktu lebih dari 30 menit yaitu berkisar 32 menit dan lebih dari 10 km (rata-rata 15 km), Kecamatan Wates mampu memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan bagi masyarakat Desa Kalirejo.

Gambar 4. Kondisi Jalan di Desa Kalirejo (Analisis, 2019)

Aspek kedua Desa Kalirejo yaitu aspek sosial, terdiri dari pola migrasi, kunjungan kerabat, dan keterkaitan akses sarana pendidikan, kesehatan, dan hiburan. Terkait dengan migrasi, berdasarkan hasil lapangan hanya terdapat 5% yang melakukan migrasi menuju ke daerah lain untuk bekerja sebagai kuli bangunan. Tujuan migrasi yaitu ke Kota Jakarta, dikarenakan pada Kota Jakarta dianggap memiliki lapangan kerja yang banyak serta dengan bayaran yang cukup tinggi meskipun bekerja dalam sektor non formal. Kemudian terkait dengan kunjungan kerabat, hanya berkisar 70% rumah tangga yang memiliki kerabat diluar Desa Kalirejo bahkan Kecamatan Kokap yaitu terdapat pada Kecamatan Pengasih, Kecamatan Nanggulan, Kecamatan Sentolo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Purworejo, dan Kabupaten Gunung Kidul. Kunjungan hanya dilakukan oleh kerabat tersebut menuju Desa Kalirejo, yang mana hal tersebut disebabkan karena terdapat kendala pada alat transportasi yang akan digunakan dan kendala pada biaya yang harus dikeluarkan dan kunjungan tersebut dilakukan hanya setahun sekali. Lalu terkait dengan akses sarana dasar, pada sarana pendidikan sebanyak 20% masyarakat Desa Kalirejo yang mengakses sarana pendidikan di Kecamatan Pengasih, kemudian untuk sarana kesehatan menuju ke Kecamatan Wates terutama bagi penderita sakit berat, dan terkait dengan sarana hiburan sebanyak 55% rumah tangga di Desa Kalirejo menuju ke Kecamatan Wates.

Aspek ketiga Desa Kalirejo yaitu ekonomi, terdiri dari jenis pekerjaan, modal barang, tujuan pemasaran, tujuan pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan, serta pola peminjaman uang. Untuk jenis pekerjaan, mata pencaharian utama masyarakat Desa Kalirejo termasuk dalam bidang jasa dan bidang produksi, yang mana terdapat 25% kepala rumah tangga yang memiliki pekerjaan utama dalam bidang jasa, yaitu menjadi supir dan pekerja pembuat gula, sedangkan sebanyak 75% yang berprofesi sebagai petani nderes. Modal barang pun dapat dengan mudah didapatkan pada lokasi Desa Kalirejo sehingga tidak melakukan interaksi dengan daerah lain dan untuk tujuan pemasaran pada potensi unggulan yaitu salah satunya gula semut yaitu menuju ke Kota Yogyakarta, Kota Semarang, Kota Surakarta, dan Boyolali. Untuk tujuan pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan, masyarakat Desa Kalirejo sebanyak 20% rumah tangga yang membeli kebutuhan sandang atau pakaian diluar Kecamatan Kokap setidaknya setahun sekali. Serta terkait dengan peminjaman uang, seluruh masyarakat Desa Kalirejo pernah meminjam uang namun meminjam hanya pada renternir, koperasi, atau paguyuban.

Aspek terakhir Desa Kalirejo yaitu teknologi komunikasi, sebanyak 60% sudah memiliki teknologi komunikasi berupa *handphone* dan sudah didukung dengan ketersediaan sinyal dengan berbagai jaringan operator. Dengan didukung nya jaringan sinyal yang bagus tentunya sangat membantu masyarakat Desa Kalirejo dalam memanfaatkan teknologi komunikasi yang dimiliki. Salah satunya kemudahan dalam menghubungi kerabat jauh, lalu membantu dalam hal ekonomi yaitu misalnya terkait menginfokan pasokan barang atau order melalui telepon dan pesan singkat (SMS).

Aspek pertama Desa Hargomulyo yaitu aspek fisik yang mana terdiri dari kondisi jalan dan transportasi, untuk kondisi jalan di Desa Hargomulyo dilewati oleh jalan dengan fungsi sebagai lokal primer dengan total panjang yaitu 62,8 km, sepanjang 28,8 km telah berupa aspal, 21 km telah diperkeras, dan sepanjang 13 km masih berupa tanah, serta berdasarkan hasil observasi lapangan dan hasil kuesioner sebanyak 63% rumah tangga di Desa Hargomulyo yang mengatakan sudah memiliki kondisi jalan yang baik atau tidak berlubang (Gambar 5). Untuk transportasi umum, meskipun Desa Hargomulyo tidak terdapat angkutan umum, namun sebagian besar masyarakat pada Desa Hargomulyo memiliki kendaraan roda dua atau motor yaitu sebanyak 68%. Sehingga hal ini membantu masyarakat Desa Hargomulyo untuk melakukan pergerakan, yang mana daerah yang sering dituju yaitu ke Kecamatan Wates dan Kecamatan Temon dengan waktu sekitar 20 menit dan jarak rata-rata 12 km menuju Kecamatan Wates dan 15 menit menuju Kecamatan Temon dengan jarak hanya 4,5 km.

Gambar 5. Kondisi Jalan di Desa Hargomulyo (Analisis, 2019)

Aspek kedua Desa Hargomulyo yaitu aspek sosial, terdiri dari pola migrasi, kunjungan kerabat, dan keterkaitan akses sarana pendidikan, kesehatan, dan hiburan. Terkait dengan migrasi, berdasarkan hasil lapangan hanya terdapat 26% yang melakukan migrasi menuju ke daerah lain untuk bekerja sebagai kuli bangunan. Tujuan migrasi yaitu ke Kota Jakarta, Kota Yogyakarta, dan Kecamatan Wates dikarenakan pada Kota Jakarta dianggap memiliki lapangan kerja yang banyak serta dengan bayaran yang cukup tinggi meskipun bekerja dalam sektor non formal, lalu Kota Yogyakarta dipilih dikarenakan terdapat kenalan atau relasi yang baik sehingga memundahkan dalam mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang cukup, serta Kecamatan Wates dipilih karena menganggap peluang untuk mendapatkan kerja lebih besar daripada di Kecamatan Kokap. Kemudian terkait dengan kunjungan kerabat, hanya berkisar 63% rumah tangga yang memiliki kerabat diluar Desa Hargomulyo bahkan Kecamatan Kokap yaitu terdapat pada Kecamatan Pengasih, Kecamatan Wates, Kecamatan Sentolo, Kecamatan Temon, dan Kabupaten Purworejo. Kunjungan hanya dilakukan oleh kerabat tersebut menuju Desa Hargomulyo yang mana hal tersebut disebabkan karena terdapat kendala pada alat transportasi yang akan digunakan dan kendala pada biaya yang harus dikeluarkan dan kunjungan tersebut dilakukan hanya setahun sekali. Lalu terkait dengan akses sarana dasar, pada sarana pendidikan sebanyak 37% masyarakat Desa Hargomulyo yang mengakses sarana pendidikan di Kecamatan Pengasih, kemudian untuk sarana kesehatan menuju ke Kecamatan Temon terutama bagi penderita sakit berat, dan terkait dengan sarana hiburan sebanyak 74% rumah tangga di Desa Kalirejo menuju ke Kecamatan Wates.

Aspek ketiga Desa Hargomulyo yaitu ekonomi, terdiri dari jenis pekerjaan, modal barang, tujuan pemasaran, tujuan pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan, serta pola peminjaman uang. Untuk jenis pekerjaan, mata pencaharian utama masyarakat Desa Hargomulyo termasuk dalam bidang jasa dan bidang produksi, yang mana terdapat 26% kepala rumah tangga yang memiliki pekerjaan utama dalam bidang jasa, yaitu menjadi uli bangunan, buruh harian lepas dan pekerja pembuat gula semut, sedangkan sebanyak 74% yang berprofesi sebagai petani nderes. Modal barang pun dapat dengan mudah didapatkan pada lokasi Desa Hargomulyo sehingga tidak melakukan interaksi dengan daerah lain dan untuk tujuan pemasaran pada potensi unggulan yaitu salah satunya gula semut yaitu menuju ke Kota Jakarta, Kota Yogyakarta, Kota Semarang, Kota Surakarta, dan Boyolali. Untuk tujuan pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan, masyarakat Desa Hargomulyo sebanyak 32% rumah tangga yang membeli kebutuhan sandang atau pakaian diluar Kecamatan Kokap setidaknya setahun sekali. Serta terkait dengan peminjaman uang, seluruh masyarakat Desa Hargomulyo pernah meminjam uang namun meminjam hanya pada renternir, koperasi, atau paguyuban.

Aspek terakhir Desa Hargomulyo yaitu teknologi komunikasi, sebanyak 68% sudah memiliki teknologi komunikasi berupa *handphone* dan sudah didukung dengan ketersediaan sinyal dengan berbagai jaringan operator. Dengan didukung nya jaringan sinyal yang bagus tentunya sangat membantu masyarakat Desa Hargomulyo dalam memanfaatkan teknologi komunikasi yang dimiliki. Salah satunya kemudahan dalam menghubungi kerabat jauh, lalu membantu dalam hal ekonomi yaitu misalnya terkait menginfokan pasokan barang atau order melalui telepon dan pesan singkat (SMS).

Berdasarkan uraian tersebut maka akan didapatkan tingkat interaksi desa kota dari masing-masing desa di Kecamatan Kokap yang berasal dari perolehan skor dan tingkatan kemiskinan dilihat dari banyaknya

rumah tangga yang termasuk pada 2 (dua) kategori tingkat interaksi desa kota tersebut. Berikut adalah hasil pengkategorian tingkat interaksi desa kota di Kecamatan Kokap (Tabel 5)

Tabel 5. Tingkat Interaksi Desa Kota di Kecamatan Kokap (Analisis, 2019)

Desa	Perbandingan Perolehan Skor	Total	%	Kesimpulan	
Hargowilis	Rendah	Skor 0 – 14,5	18 Responden	42%	Desa Hargowilis termasuk kepada tingkat interaksi desa kota tinggi karena jumlah rumah tangga yang termasuk kepada skor 14,51 - 29 sebanyak 58% responden/ rumah tangga
	Tinggi	Skor 14,51 - 29	1 Responden	58%	
Hargorejo	Rendah	Skor 0 – 14,5	9 Responden	55%	Desa Hargorejo termasuk kepada tingkat interaksi desa kota rendah karena jumlah rumah tangga yang termasuk kepada skor 0 – 14,5 sebanyak 54% responden/ rumah tangga
	Tinggi	Skor 14,51 - 29	11 Responden	45%	
Hargotirto	Rendah	Skor 0 – 14,5	8 Responden	55%	Desa Hargotirto termasuk kepada tingkat interaksi desa kota tinggi karena jumlah rumah tangga yang termasuk kepada skor 0 – 14,5 sebanyak 55% responden/ rumah tangga
	Tinggi	Skor 14,51 - 29	12 Responden	45%	
Kalirejo	Rendah	Skor 0 – 14,5	8 Responden	90%	Desa Kalirejo termasuk kepada tingkat interaksi desa kota tinggi karena jumlah rumah tangga yang termasuk skor 0 – 14,5 sebanyak 90% responden/ rumah tangga
	Tinggi	Skor 14,51 - 29	12 Responden	10%	
Hargomulyo	Rendah	Skor 0 – 14,5	12 Responden	58%	Desa Hargomulyo termasuk kepada tingkat interaksi desa kota tinggi karena jumlah rumah tangga yang termasuk kepada skor 0 – 14,5 sebanyak 58% responden/ rumah tangga
	Tinggi	Skor 14,51 - 29	7 Responden	42%	

Tipologi Kemiskinan dan Interaksi Desa Kota

Dari hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya mengenai kondisi kemiskinan dan kondisi interaksi desa kota di desa-desa Kecamatan Kokap, terbagi menjadi 3 (tiga) kategori pada analisis tipologi. Kategori pertama yaitu memiliki kondisi kemiskinan rendah serta kondisi interaksi desa kota yang kuat pula, kondisi kedua memiliki kondisi kemiskinan rendah namun kondisi interaksi desa kota lemah, dan ketiga memiliki kondisi kemiskinan yang tinggi dan kondisi interaksi desa kotanya lemah. Berikut adalah bentuk tipologi dari kondisi kemiskinan dan interaksi desa kota di Kecamatan Kokap (Gambar 6).

Gambar 6. Tipologi Kemiskinan dengan Interaksi Desa Kota di Kecamatan Kokap

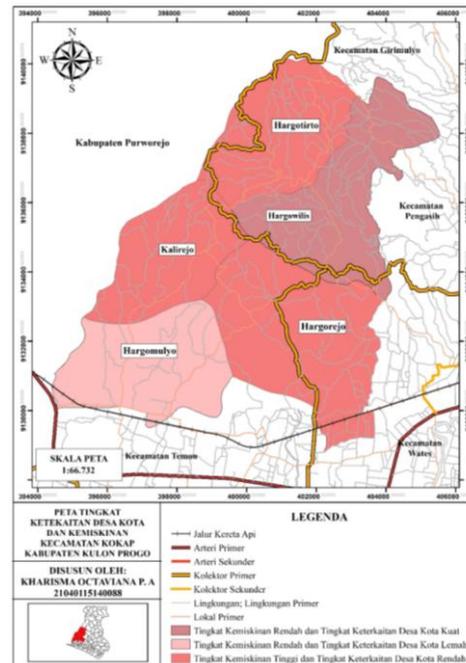
		KONDISI KEMISKINAN	
		RENDAH (0 - 8)	TINGGI (8,1 - 16)
KONDISI INTERAKSI DESA KOTA	LEMAH (0 - 14,5)	Desa Hargomulyo	Desa Hargorejo Desa Hargotirto Desa Kalirejo
	KUAT (14,51 - 29)	Desa Hargowilis	

Desa Hargowilis merupakan desa pada kategori pertama yaitu memiliki kondisi kemiskinan yang rendah serta didukung dengan kondisi interaksi desa kota yang tinggi. Hal ini disebabkan Desa Hargowilis

memiliki kondisi aksesibilitas yang baik karena didukung dengan adanya jalan lingkar yang mengitari Waduk Sermo dan dijadikannya Waduk Sermo sebagai tempat wisata inilah yang mampu membuat kondisi pada Desa Hargowilis menjadi lebih baik dan terjangkau, sehingga sangat mempermudah adanya pergerakan yang terjadi, baik barang ataupun penduduk setempat dan hal ini berpengaruh kepada kondisi kemiskinan yang rendah. Kondisi kemiskinan rendah pada Desa Hargowilis juga dikarenakan cukup banyak sentra industri serta koperasi yang menjual produk unggulan yaitu terkait gula semut, sehingga dengan banyaknya sentra industri dan koperasi tersebut dapat membantu masyarakat Desa Hargowilis memperoleh pendapatan dan membantu dalam penjualan hasil produksinya, meskipun pendapatan yang diperoleh tidak terlalu besar karena harga gula semut yang cenderung murah. Selain itu karena mayoritas masyarakat Kecamatan Kokap sudah memiliki teknologi informasi berupa *handphone* dan ketersediaan sinyal yang baik maka dapat mempermudah masyarakat Desa Hargowilis dalam memperoleh informasi serta membantu dalam urusan pemasaran hasil produksi.

Kategori kedua yaitu memiliki kondisi kemiskinan yang rendah namun memiliki kondisi interaksi desa kota yang lemah pula dan desa yang termasuk adalah Desa Hargomulyo. Meskipun begitu, ketidaktersediaan angkutan umum di Desa Hargomulyo yang menyebabkan keterkaitan pada aspek fisik rendah. Selain itu, pada sektor perekonomian, dengan banyaknya UMKM yang berkembang di Desa Hargomulyo ini memicu masyarakat untuk berlomba-lomba dalam mewujudkan inovasi-inovasi baru untuk menambah daya saing dengan daerah lainnya dan masyarakat Desa Hargomulyo mampu memanfaatkan lahan pangan yang ada secara maksimal untuk dikonsumsi, sehingga kondisi kesehatan dapat ditunjang dengan asupan makanan yang baik sehingga mampu meningkatkan tingkat produktifitas dan berpengaruh kepada rendahnya kondisi kemiskinan.

Kategori ketiga yaitu kondisi kemiskinan yang tinggi dan kondisi interaksi desa kota lemah, yang mana desa yang termasuk kedalam kategori ini yaitu Desa Hargotirto, Desa Hargorejo, dan Desa Kalirejo. Pada Desa Kalirejo memiliki tingkat keterkaitan fisik paling rendah dikarenakan akses menuju atau keluar Desa Kalirejo ini cukup jauh, berliku-liku, dan kondisi jalan masih terdapat yang rusak dan lebar jalan yang sempit sehingga cukup sulit untuk dilewati, sehingga, aksesibilitas pergerakan atau mobilisasi menjadi terganggu, baik itu dalam pergerakan penduduk ataupun barang. Dikarenakan lokasi Desa Kalirejo yang cukup susah untuk dijangkau inilah menjadi faktor pendorong tingkat kemiskinan yang ada termasuk tinggi karena sulit, sehingga pembangunan menjadi terkendala. Kemudian untuk Desa Hargotirto sendiri memiliki tingkat interaksi desa kota yang rendah karena lokasinya yang berada lebih tinggi daripada desa-desa lainnya, sehingga akses untuk menuju Desa Hargotirto lebih berliku-liku meskipun sudah dilewati jalan utama kolektor. Dengan lokasi yang paling tinggi dan memiliki tingkat kemiringan tanah yang tinggi pula tentunya mempengaruhi kondisi kemiskinan karena pembangunan yang ada menjadi terkendala dan untuk mengakses keluar daerah akan menjadi sulit, sehingga tingkat keterkaitan desa kota rendah dan tingkat kondisi kemiskinan tinggi. Sedangkan untuk Desa Hargorejo juga memiliki tingkat interaksi desa kota yang rendah, meskipun Desa Hargorejo merupakan ibukota kecamatan. Masyarakat Desa Hargorejo mengalami kemiskinan yang tinggi dan tingkat interaksi desa kota yang lemah dikarenakan lebih kepada rendahnya minat masyarakat Desa Hargorejo untuk mengakses atau melakukan pergerakan menuju daerah lain demi meningkatkan kondisi ekonomi.

Gambar 7. Peta Overlay Kondisi Kemiskinan dan Interaksi Desa Kota di Kecamatan Kokap

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas dengan melihat tipologi kemiskinan dan interaksi desa kota, terdapat 3 (tiga) kategori yang terbentuk dari tingkatan kemiskinan dengan tingkat interaksi desa kota, yaitu pada kategori pertama yaitu memiliki kondisi kemiskinan rendah serta kondisi interaksi desa kota yang kuat pula (Desa Hargowilis), kondisi kedua memiliki kondisi kemiskinan rendah namun kondisi interaksi desa kota lemah (Desa Hargomulyo), dan ketiga memiliki kondisi kemiskinan yang tinggi dan kondisi interaksi desa kotanya lemah (Desa Hargorejo, Desa Hargotirto, dan Desa Kalirejo). Dilihat dari ketiga kategori ini, kondisi interaksi desa kota yang sangat berpengaruh kepada kondisi kemiskinan yaitu pada aspek fisik yang terkait dengan aksesibilitas serta aspek ekonomi terutama dalam aliran barang. Hal ini dikarenakan, ketika kondisi aksesibilitasnya baik atau mudah tentunya akan menjadikan lokasi tersebut tidak terisolir meskipun pada daerah perbukitan, dengan begitu pergerakan dari penduduk, barang ataupun uang dapat mengalir dengan baik. Kemudian untuk aliran barang sendiri ini dapat berupa aktivitas pemasaran pada potensi unggulan daerah Kecamatan Kokap, yang mana dengan luasnya aliran barang dengan tujuan pemasaran ini luas, mampu meningkatkan pendapatan atau pemasukan dari penduduk setempat serta mampu menambah nilai daya saing wilayah tersebut, sehingga permasalahan kemiskinan sedikit demi sedikit akan berkurang.

5. REFERENSI

- Akkoyunlu, S. (2016). The Potential of Rural–Urban Linkages for Sustainable Development and Trade. *International Journal of Sustainable Development & World Policy*, 4(2), 20–40. <https://doi.org/10.18488/journal.26/2015.4.2/26.2.20.40>
- Douglass, M. (1998). A regional network strategy for reciprocal rural-urban linkages An agenda for policy research with reference to Indonesia, 20(December 1997).
- Jerve, A. M. (1996). Rural-Urban Linkages and Poverty Analysis Why the rural-urban interface matters, 89–120.
- Juli Panglima Saragih. (2015). Kebijakan Pengentasan Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta, 6(1), 45–59. Retrieved from <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/ekp/article/view/155>
- Mulyadi, E. (2007). *Pengembangan Ekonomi Wilayah Bogor Barat dalam Konteks Keterkaitan Desa-Kota*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Mulyana, W. (2014). Rural-Urban Linkages : Indonesia Case Study. *Development with Territorial Cohesion*, (126), 1–34.
- Pitoyo, A. J., & Alfana, M. A. F. (2015). Strategi Rumah Tangga Miskin Perdesaan Keluar Dari Kemiskinan: Kasus Tiga Desa Di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Populasi*, 23(2), 55–70. <https://doi.org/10.22146/jp.15695>

- Randinelli, D. A. (1985). Applied Methods of Regional Analysis. In Spatial Linkage Analysis (pp. 141–176). United States of America.
- Tacoli, C. (2007). Poverty, inequality and the underestimation of rural-urban linkages. *Development*, 50(2), 90–95. <https://doi.org/10.1057/palgrave.development.1100375>
- TKPK Kabupaten Kulon Progo. (2017). Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (SPKD) Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017 – 2022. Kantor Pemerintahan Kabupaten Kulon Progo
- Yulianto, K. (2001). Analisa keterkaitan desa-kota dan hubungannya dengan kegiatan desa.